

***SCHOOL WELL BEING* DITINJAU DARI *PEER ATTACHMENT*  
PADA SANTRIWATI SMP AL-QUR'AN TERPADU AL-HAMIDIYAH,  
BULUMANIS KIDUL, PATI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Endah Fajar Noviati**  
**(30701900066)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

***SCHOOL WELL BEING* DITINJAU DARI *PEER ATTACHMENT*  
SANTRIWATI SMP AL-QUR'AN TERPADU AL-HAMIDIYAH,  
BULUMANIS KIDUL**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Endah Fajar Noviati**

**30701900066**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi

16 Agustus 2023

**UNISSULA**

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

Semarang, 16 Agustus 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

NIK. 210799001

**PENGESAHAN**

***SCHOOL WELL BEING* DITINJAU DARI *PEER ATTACHMENT*  
PADA SANTRIWATI SMP AL-QUR'AN TERPADU AL-HAMIDIYAH  
BULUMANIS KIDUL PATI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Endah Fajar Noviati**

**NIM. 30701900066**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 24 Agustus 2023

**Penguji**

**TTD**

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog
3. Inhastui Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 24 Agustus 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.**

**NIK. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Endah Fajar Noviati dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 18 Agustus 2023

Yang Menyatakan



Endah Fajar Noviati

30701900066



## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka sendiri yang mengubah keadaannya.”

(QS. Ar-Ra'd : 11)

“Menuntut Ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah dzikir. Mencari ilmu adalah jihad.”

(Abu Hamid Al-Ghazali)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan, Tidak ada kemudahan tanpa do'a.”

(Ridwan Kamil)

*“Believe in everything you do. Believe in your mistakes and grow from them.”*

(Taylor Swift)



## PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya ini kepada :**

*Allah SWT yang telah dan selalu melimpahi kehidupanku dengan kebahagiaan, pengalaman, kesabaran, serta jalan keluar atas kesulitan-kesulitan selama proses mengerjakan karya ini.*

*Ibu tercinta yang senantiasa memberikan do'a, support, dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga semuanya ini terwujud.*

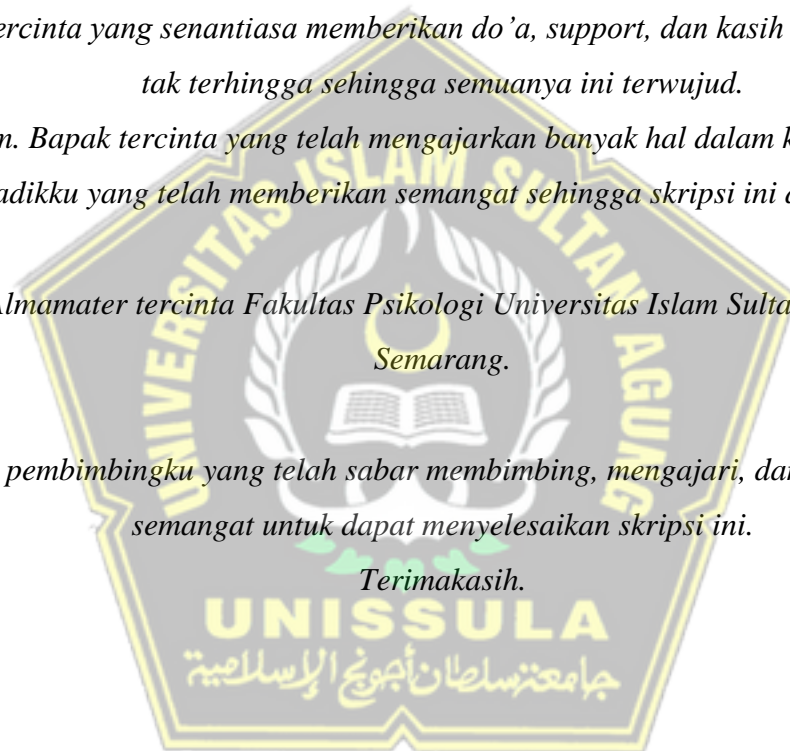
*Alm. Bapak tercinta yang telah mengajarkan banyak hal dalam kehidupan.*

*Adik-adikku yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.*

*Almamater tercinta Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang.*

*Dosen pembimbingku yang telah sabar membimbing, mengajari, dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.*

*Terimakasih.*



## KATA PENGANTAR

### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa, memberikan kekuatan, kelancaran, dan kemudahan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus, serta terbebas dari kebodohan dan kejahiliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat mempertahankan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Peneliti dengan bangga dan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
3. Bapak Abdurrohimi, S.Psi., M.Si. selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah bersedia berbagi ilmu dan kemampuannya, sehingga peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan ini.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Kepada Ibuku terhebat, yang tidak pernah lelah mendo'akan, mendidik dan membimbing, memberikan kasih sayang, motivasi, serta dukungan baik secara moril maupun materiil demi tercapainya kesuksesan ini. Gelar sarjana

ini, aku persembahkan untuk ibu, dengan segala hormat dan seluruh kasih sayangku untuk ibu tercinta.

7. Alm. Bapak yang tidak sempat melihatku menyandang gelas sarjana ini. Terimakasih sudah pernah mengantarkanku untuk berada di tempat ini, meskipun akhirnya harus berjalan dan melewati proses ini sendiri sampai akhir.
8. Adik-adikku yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat, selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Pihak Yayasan SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di pesantren ini.
10. Ustadzah Minhatul Husna, S.H., S.S. selaku kepala sekolah SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah ini.
11. Ustadzah Isrofi'atun, S.Pd. selaku waka kurikulum SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yang telah membantu saya dalam menentukan jadwal dan membantu mengondisikan adik-adik santri selama *try out* dan penelitian.
12. Adik-adik santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yang telah bersedia menjadi responden dan membantu mengisi skala *try out* dan penelitian.
13. Keluarga yang sangat saya sayangi atas segala dukungan, pengertian, perhatian, dan selalu memberikan semangat selama ini.
14. Sahabat-sahabatku Imroatul Wachida dan Fitri Nurjanah yang sudah mau berbagi suka duka, menjadi *partner* bertukar pikiran, mendengar cerita-ceritaku, dan banyak membantu selama perkuliahan ini. Terimakasih sudah kebersamai selama proses ini.
15. Teman kos Dina, terimakasih selalu memberikan semangat dan *insight* positif selama proses penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman bimbingan Bu Inhasuti Elva, Farah, Ifa, Ayumi terimakasih atas dukungan dan saran-sarannya selama proses penyelesaian skripsi ini.



17. Serta semua pihak yang telah ikut serta membantu, mendo'akan, dan memberikan dukungan kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk mencapai kesempurnaan dikemudian hari. Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Psikologi dan semua pihak yang terkait.

Semarang, 18 Agustus 2023



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. <i>School Well Being</i> .....	9
1. Definisi <i>School Well Being</i> .....	9
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>School Well Being</i> ..	10
3. Aspek-Aspek <i>School Well Being</i> .....	14
B. <i>Peer Attachment</i> .....	17
1. Definisi <i>Peer Attachment</i> .....	17
2. Aspek-Aspek <i>Peer Attachment</i> .....	18
C. Hubungan <i>Peer Attachment</i> dan <i>School Well Being</i> .....	21
D. Hipotesis.....	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Identifikasi Variabel.....	24
B. Definisi Operasional.....	24
1. <i>School Well Being</i> .....	24
2. <i>Peer Attachment</i> .....	25
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	25
1. Populasi.....	25
2. Sampel.....	25
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
1. Skala <i>School Well Being</i> .....	27
2. Skala <i>Peer Attachment</i> .....	27
E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Estimasi Reliabilitas Aitem... ..	28
1. Validitas.....	28
2. Uji Daya Beda Aitem.....	28
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	29
F. Teknik Analisis.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Orientasi Kanchah Penelitian dan Persiapan Penelitian.....	31
1. Orientasi Kanchah Penelitian.....	31
2. Persiapan Penelitian.....	33
B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur.....	35
C. Pelaksanaan Penelitian.....	38
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	39
1. Uji Asumsi.....	39
2. Uji Hipotesis.....	40
E. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	41
1. Deskripsi Data Skor Skala <i>School Well Being</i> .....	42
2. Deskripsi Data Skor Skala <i>Peer Attachment</i> .....	43

F. Pembahasan.....	45
G. Kelemahan-Kelemahan Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN.....	57



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skor Aitem .....	27
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Skala <i>School Well Being</i> .....	27
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala <i>Peer Attachment</i> .....	28
Tabel 4.	Rincian Populasi Penelitian.....	32
Tabel 5.	Distribusi Sebaran Aitem Skala <i>School Well Being</i> .....	34
Tabel 6.	Distribusi Sebaran Aitem Skala <i>Peer Attachment</i> .....	34
Tabel 7.	Rincian Partisipan Uji Coba Alat Ukur.....	35
Tabel 8.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala <i>School Well Being</i> .....	36
Tabel 9.	Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala <i>Peer Attachment</i> .....	37
Tabel 10.	Sebaran Aitem Baru Skala <i>School Well Being</i> .....	38
Tabel 11.	Sebaran Aitem Baru Skala <i>Peer Attachment</i> .....	38
Tabel 12.	Rincian Partisipan Penelitian .....	39
Tabel 13.	Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 14.	Norma Kategori Skor .....	42
Tabel 15.	Deskriptif Skor Variabel <i>School Well Being</i> .....	42
Tabel 16.	Kategorisasi Distribusi Normal Variabel <i>School Well Being</i> .....	43
Tabel 17.	Deskriptif Skor Variabel <i>Peer Attachment</i> .....	44
Tabel 18.	Kategorisasi Distribusi Normal Variabel <i>Peer Attachment</i> .....	44

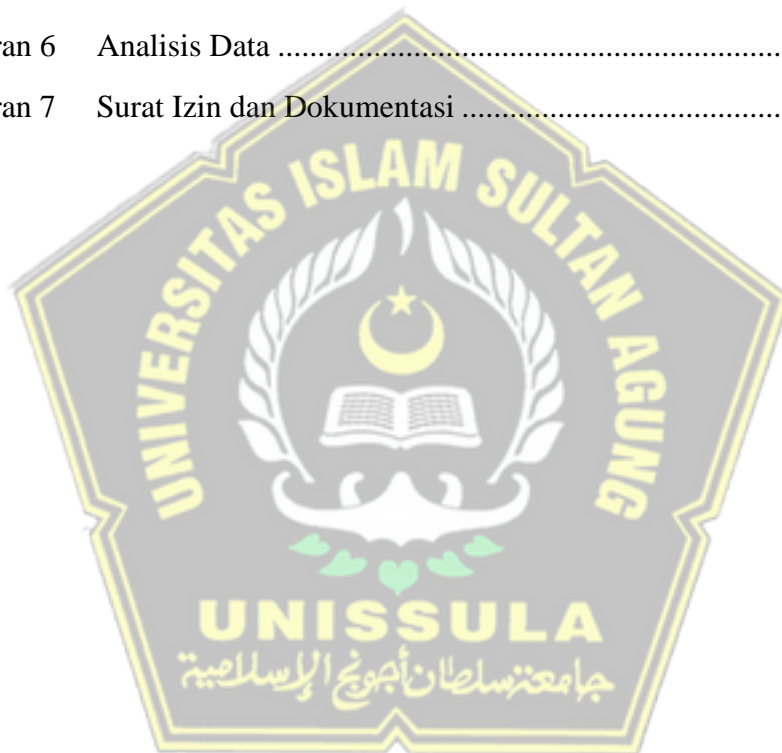
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Skala <i>School Well Being</i> .....	43
Gambar 2. Norma Kategori Skala <i>Peer Attachment</i> .....	45



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Uji Coba.....	58
Lampiran 2	Tabulasi Data Uji Coba .....	68
Lampiran 3	Reliabilitas dan Daya Beda Aitem Skala Uji Coba .....	78
Lampiran 4	Skala Penelitian .....	86
Lampiran 5	Tabulasi Data Penelitian.....	95
Lampiran 6	Analisis Data .....	108
Lampiran 7	Surat Izin dan Dokumentasi .....	114



**SCHOOL WELL BEING DITINJAU DARI PEER ATTACHMENT  
PADA SANTRIWATI SMP AL-QUR'AN TERPADU AL-HAMIDIYAH,  
BULUMANIS KIDUL, PATI**

**Endah Fajar Noviati**  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email : [endahfajarnoviati@std.unissula.ac.id](mailto:endahfajarnoviati@std.unissula.ac.id)

**ABSTRAK**

Banyaknya kegiatan dan ketatnya peraturan di pesantren terkadang membuat santri mudah merasa jenuh, tertekan, dan tidak betah. Tercapainya *school well being* adalah ketika santri merasa nyaman, bahagia, dan merasa puas selama di pesantren. Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan *school well being* santri adalah *peer attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well being* dengan *peer attachment* pada santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul dengan sampel penelitian sebanyak 149 santriwati. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran skala. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *school well being* yang terdiri dari 37 aitem berdaya beda tinggi dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,904, serta skala *peer attachment* yang terdiri dari 19 aitem berdaya beda tinggi dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,918. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *school well being* dengan *peer attachment* dengan hasil koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,548 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang artinya semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula *school well being*-nya. Begitupun juga sebaliknya, semakin rendah *peer attachment*, maka semakin rendah pula *school well being*-nya.

**Kata kunci :** *school well being* dan *peer attachment*



**SCHOOL WELL BEING IN TERMS OF PEER ATTACHMENT IN  
STUDENTS OF INTEGRATED AL-QUR'AN JUNIOR HIGH SCHOOL AL-  
HAMIDIYAH, BULUMANIS KIDUL, PATI**

**Endah Fajar Noviati**

*Faculty of Psychology*

*Sultan Agung Islamic University*

Email : [endahfajarnoviati@std.unissula.ac.id](mailto:endahfajarnoviati@std.unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*A lots of activities and strict rules in pesantren sometimes make students easily feel bored, depressed, and homesick. The achievement of school well being is when students feel comfortable, happy, and satisfied while in pesantren. One important factor that can improve school well being in pesantren is peer attachment. The research aimed to determine the correlation beetwen school well being and peer attachment in students of SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul. The population in this research was all students of SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul with a research sample of 149 students. The sampling technique used is the cluster random sampling technique. The data collection method used is scale deployment. The measuring instruments used in this research are the school well being scale consisting of 37 high-differentiating items with an estimated reliability of 0,904, and the peer attachment scale consisting of 19 high-differentiating items with an estimated reliability of 0,918. The hypothesis of this research used Pearson's Product Moment correlation analysis. The results showed that there was a positive relationship between school well being and per attachment with the results of correlation coefficient rxy of 0,548 with  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), which means that the higher the peer attachment, the higher the school well being. Vice versa, the lower the peer attachment, the lower the school well being.*

**Keywords :** *school well being and peer attachment*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan zaman semakin hari kian semakin modern, sehingga menuntut untuk mencetak generasi muda sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu melalui pendidikan. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Pendidikan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi setiap individu (Azyz, dkk 2019).

Pemerintah berharap bahwa pendidikan mampu berperan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan maupun kemajuan bangsa. Pemerintah juga menyediakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak sekedar memiliki fungsi sebagai sarana untuk menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat untuk pembentukan moral dan karakter, serta pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2003). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (2003) Nomor 20 dalam Bab VI Pasal 14 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia (2003) Nomor 20 Pasal 30, Indonesia juga menyediakan model lembaga pendidikan keagamaan, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang sudah banyak berdiri di Indonesia adalah pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua yang ada di Indonesia, sekaligus memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan dan penyiaran agama Islam (Syafe'i, 2017). Pesantren merupakan institusi pendidikan dengan sistem pendidikan yang unik, sehingga membedakan dengan institusi pendidikan

umum. Pesantren memiliki sistem asrama untuk mendidik dan merealisasikan ilmu agama selama 24 jam. Artinya, para santri akan menghabiskan seluruh waktunya di pesantren. Beragam aktivitas pesantren yang biasa dilakukan oleh para santri diatur menurut waktu dan wajib dilaksanakan secara suka rela seperti sholat berjamaah, mengaji, setoran hafalan Al-Qur'an, *muroja'ah* (mengulang hafalan yang sudah dihafalkan untuk menjaga dari salah dan lupa), belajar, dan piket harian. Pengaturan waktu tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan dan rutinitas bagi para santri (Faham, 2015). Hal inilah yang membuat pola interaksi sosial para santri berbeda dengan siswa-siswa sekolah umum. Santri lebih sering melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya, sehingga teman sebaya menjadi faktor yang penting dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Zaman sekarang, tidak sedikit orang tua yang memilih untuk memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren, karena para orang tua beranggapan bahwa lembaga pendidikan berbasis keagamaan mampu menghasilkan individu yang memiliki moralitas dan keimanan yang tinggi. Banyak masyarakat khususnya orang tua yang percaya dengan stigma tersebut, sehingga tertarik untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren (Azizah & Hidayati, 2015), salah satunya di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah. SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan terbaik di Kabupaten Pati dengan akreditasi "A" yang menggabungkan sistem pendidikan formal dan non formal, yaitu sekolah sebagai pendidikan formal dan pesantren *tahfidz* khusus *akhwat* (perempuan) sebagai pendidikan nonformal yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal.

Pesantren sebagai rumah kedua bagi para santri diharapkan dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan. Pesantren juga diharapkan mampu menjadi sarana yang potensial untuk membantu perkembangan anak, khususnya untuk membentuk kepribadian individu dan konsep sosial yang baik, sehingga akan memberikan kesejahteraan pada setiap siswanya (*school well being*).

*School well being* merupakan konsep sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga para siswa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam hal *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan) (Konu & Rimpelä, 2002). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaning Sari & Maryati (2018) menyebutkan bahwa siswa SMP yang mengikuti sistem *full day school* memiliki *school well being* dalam tingkatan yang rendah. Bagi siswa *full day school*, kebutuhan *loving* (hubungan sosial) pada dimensi *school well being* harus cukup tinggi. Artinya, hubungan siswa dengan teman sebaya, guru, dan pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan akademisnya, sehingga siswa dapat merasakan kenyamanan di sekolahnya.

Banyaknya tuntutan kegiatan dan peraturan yang ketat di pesantren, terkadang menjadikan santri merasa tertekan dan tidak betah tinggal di pesantren (Nurfitriyati, dkk 2017), sehingga memunculkan permasalahan terhadap *school well being* para santri. Oktia (2022) juga menyebutkan hal yang sama bahwa banyaknya kegiatan dan tuntutan yang harus dilakukan oleh santri, seperti banyaknya tugas yang harus dikerjakan, mengejar hafalan untuk memenuhi target, banyaknya aturan yang harus dipatuhi, dan waktu belajar yang hampir 24 jam dapat menimbulkan kelelahan fisik bahkan psikologis pada santri. Hal tersebut tentunya membuat para santriwati merasa tertekan dan terkadang menjadi alasan santri tidak betah tinggal di pondok.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamid (2021) dengan judul “*School Well Being Ditinjau Dari Jenis Sekolah*” menunjukkan hasil bahwa siswa MA pondok pesantren memiliki *school well being* yang rendah dibandingkan dengan siswa SMA negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyaning Sari (2018) juga menunjukkan bahwa Siswa SMP dengan program *full day school* memiliki *school well being* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMP *non full day school*, karena pemberian pembelajaran yang terlalu lama akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan ketika melakukan proses pembelajaran tersebut.

Rendahnya *school well being* juga dialami oleh santriwati yang ada di SMP Al-Qur’an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati. Berikut adalah

wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah :

*“Kalo anak baru kebanyakan bilangnye gak betah, gak betah. Mungkin karena belum punya temen yang klop, sampe sekarang aku belum ada temen yang bener-bener bisa diajak curhat kayak ngobrolin keluh kesah di pondok, mungkin karena aku kurang bisa adaptasi sama mereka trus takut nek dicepuin ke yang lain. Terus ditambah lagi harus adaptasi sama peraturan-peraturan pondok, ngejar target hafalan juga. Habis sholat tahajud nanti ada halaqoh, trus ba'da subuh nanti harus setoran hafalan. Habis ashar lanjut lagi hafalan. Pokoknya setiap setoran hafalan harus target 5 pojok. Kan aku dikelas unggulan mbak, nah itu malah lebih ketat lagi sistem setorannya. Kadang itu sampe ngerasa capek gak bisa bagi waktu antara hafalan sama belajar.” (Subjek P, kelas 9)*

*“Gak tau mbak, aku gak punya temen disini. Rasanya pengen boyong terus. Aku ngerasa disini gak ada temen yang baik. Disini itu circle-circle an. Kalo mau gabung sama mereka itu takut. Trus nanti mesti jadi bahan omongan di circle itu. Sampe kadang nangis sendiri karna gak betah di pondok. Jadi selama disini aku menyendiri terus.” (Subjek C, kelas 8)*

*“Disini mereka ada yang pilih-pilih teman mbak harus yang pinter, cantik, berbakat. Kalo semisal aku lagi ngomong, mereka gak pernah menghargai, trus nanti mereka bakal ngomong gak nanya, kamu gak diajak, sana-sana gak usah ikut. Trus mereka bakal ngomongin aku cengeng.” (Subjek A, kelas 7)*

*“Dulu aku waktu kelas 7 pernah nekat kabur pas habis sholat subuh mbak. Malemnya itu aku sama satu temenku ngerencanain kabur dari pondok trus pulang ke rumahku. Trus pas kabur itu, aku sama temenku naik becak dari gang sekolah sampe ke rumahku. Pas nyampe rumah, aku ditanyain sama bapak ibu, intinya aku cuma ngomong gak betah, cuma pengen pulang, terus pokoknya pengen pindah sekolah sambil nangis.” (Subjek M, kelas 9)*

*“Aku sampe sekarangpun juga belum sepenuhnya betah di pondok mbak. Kelas 9 ini rasannya pengen cepet-cepet lulus biar bisa keluar pondok. Setiap ada jatah nelpon sama ibu, aku selalu ngomong kalau mau lanjut di SMA lain aja. Tapi setiap sehari sebelum sambangan itu selalu diceramahin, dinasehiatin, dibujuk-bujuk sama ustadzah biar bisa lanjut SMA disini. Tiap bulan dicekoki kayak gitu malah bikin gak nyaman mbak, apalagi aku udah capek sama peraturan disini yang kadang bikin gak nyaman. Kadang tuntutan itu bikin aku gak fokus*

*belajar, kepikiran terus, malah bikin tambah gak betah.”* (Subjek D, kelas 9)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah tersebut, menunjukkan bahwa kebanyakan santriwati kelas 7 dan 9 lebih sering merasa tidak betah, jenuh, dan ingin pulang ketika di pesantren. Hal ini dikarenakan santri kelas 7 masih harus beradaptasi dengan teman-teman baru, beradaptasi dengan berbagai peraturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, dan para santri juga harus beradaptasi dengan waktu. Sekaligus harus menyesuaikan diri dengan kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an setiap hari dan harus memenuhi target untuk setiap bulannya, sehingga para santri sering mengalami kewalahan dan kelelahan yang menyebabkan nilai-nilai yang didapatkan kurang maksimal. Bahkan masih banyak santri lama yang merasa belum sepenuhnya mengenal teman-temannya.

Bagi santriwati kelas 9, selain merasakan kelelahan dengan tuntutan kegiatan maupun peraturan yang ketat, mereka sering mendapatkan tekanan dari pihak sekolah untuk tetap melanjutkan SMA di yayasan yang sama dengan SMP tersebut, tetapi santriwati kelas 9 ini sudah merasakan suka duka di pesantren dan memiliki hak untuk memilih jenjang sekolah berikutnya sesuai dengan keinginannya. Ketika ada satu teman yang memutuskan untuk melanjutkan SMA di luar yayasan tersebut, maka yang lainnya juga akan mengikuti untuk pindah ke SMA lain. Dari hal tersebutlah, para ustadzah dan pengurus-pengurus pesantren selalu membujuk para santri kelas 9 untuk tetap melanjutkan SMA di yayasan tersebut, sehingga menjadikan santriwati kelas 9 merasa tidak nyaman, terbebani, dan menyebabkan kualitas sistem belajar yang menurun karena terlalu banyak memikirkan tekanan dari pihak sekolah dan ingin segera lulus.

Sementara, bagi santriwati kelas 8, hanya terdapat beberapa saja yang merasa tidak betah di pesantren, mungkin dikarenakan banyak santriwati kelas 8 yang mengikuti berbagai kegiatan, seperti keorganisasian, ekstrakurikuler, dan lomba-lomba, sehingga santri kelas 8 dapat mengalihkan rasa tidak betah tersebut dengan hal-hal yang lain. Kebanyakan santriwati kelas 8 yang merasakan tidak betah, belum menemukan kenyamanan mereka di pesantren tersebut, salah satunya belum

menemukan teman yang nyaman dijadikan sebagai teman bercerita dan berkeluh kesah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati yang memiliki *school well being* yang rendah dan tentunya dapat menghambat perkembangan dan kemajuan akademik mereka. Untuk menghindari keadaan tersebut, santri perlu memiliki hubungan yang baik dan meningkatkan kualitas hubungannya dengan teman sebaya.

Kayes dan Waterman (Khatimah, 2015), menyebutkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *school well being* siswa. Dalam sebuah webinar *online* yang diselenggarakan oleh Wiloka Workshop Yogyakarta (2021) dengan tema “*School Well Being : Dinamika Sekolah Selama Pandemi*”, terdapat salah satu orang tua yang membagikan pengalamannya mengenai *school well being* anaknya selama masa pandemi. Berdasarkan pengalamannya, ada dua hal yang sangat mempengaruhi *school well being* anak pada masa pandemi yaitu teman sebaya dan komunikasi orang tua. Sesuai dengan hal tersebut, penulis akan lebih fokus membahas mengenai hubungan teman sebaya tersebut terhadap *school well being* santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah. Penulis tidak mencantumkan komunikasi orang tua seperti yang disebutkan dalam webinar tersebut, karena dalam ranah pondok pesantren, santri akan lebih sering bertemu dan melakukan komunikasi yang intens dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya (Hafiz, 2019).

*Peer Attachment* atau kelekatan dengan teman sebaya merupakan suatu ikatan yang melekat antara remaja dengan teman sebayanya, baik dengan individu atau kelompok (Neufeld & Mate, 2004). Kelekatan pada masa remaja berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan emosi (Baroocas dalam Susianti, 2016). Kelekatan dengan teman sebaya menjadi kebutuhan yang begitu besar pada masa remaja, terutama bagi remaja yang berada di pondok pesantren yang lebih intens menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Apabila remaja tersebut sudah memasuki pondok pesantren, maka remaja akan lebih mengandalkan temannya dibandingkan orang tuanya untuk mendapatkan kelekatan dan dukungan. Santri yang memiliki kelekatan yang baik dengan teman sebayanya, maka akan memiliki

tingkat kepuasan hidup dan *well-being* yang baik, serta membantu menurunkan tingkat stres di dalam lingkungan pondok pesantren. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulya, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stress Akademik” menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting bagi santri. Santri yang tidak mendapatkan dukungan atau tidak memiliki kedekatan dengan teman sebayanya, akan merasa semakin malas dan tidak semangat selama proses pembelajaran di pesantren. Apabila santri sudah mencapai kesejahteraan tersebut, maka mereka akan lebih mudah dan semangat untuk meraih prestasi-prestasi akademik dan tidak mengalami stres akademik di sekolah.

Penelitian mengenai hubungan *peer attachment* terhadap *school well being* sudah pernah dilakukan oleh Faizah, dkk (2018) dengan judul “*School Well Being Siswa Sekolah Dasar dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pengguna Sistem Full Day School di Indonesia*”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hubungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan *school well being* pada siswa sekolah menengah yang menerapkan sistem *full day school*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rimpelä, dkk (2020) dengan judul “*Academic Well Being and Structural Characteristics of Peer Networks in School*”. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hubungan pertemanan siswa dengan teman-temannya di sekolah berpengaruh pada kesejahteraan akademiknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Moore, dkk (2018) dalam sebuah artikel yang berjudul “*School, Peer and Family Relationships and Adolescent Substance Use, Subjective Well Being and Mental Health Symptoms in Wales: a Cross Sectional Study*” menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk baik dengan teman sebaya di sekolah akan menghasilkan *school well being* dan kesehatan mental yang baik.

Penelitian ini memang mengulik mengenai masalah yang serupa dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi fokus pada penelitian ini adalah remaja penghafal Al-Qur’an yang tinggal di pondok pesantren, yaitu SMP Al-Qur’an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati. Jadi, peneliti ingin lebih membahas mengenai *school well being* yang ditinjau dari *peer*



*attachment* pada santriwati penghafal Al-Qur'an di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini, yaitu “Apakah ada hubungan *peer attachment* terhadap *school well being* pada santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu, Bulumanis Kidul, Pati?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *peer attachment* terhadap *school well being* santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang hubungan *peer attachment* terhadap *school well being* santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati dan dapat memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Santriwati : sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan *school well being* melalui *peer attachment* santriwati di pesantren.
- b. Peneliti : penelitian ini berguna untuk menambah pengembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai *peer attachment* dan *school well being*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *School Well Being***

##### **1. Definisi *School Well Being***

Istilah *school well being* atau kesejahteraan sekolah yang dikembangkan oleh Konu & Rimpelä (2002) merujuk pada konsep *well being* sebagai suatu keadaan yang memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik material maupun non-material. Konu & Rimpelä (2002) mendefinisikan *school well being* sebagai suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah yang meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, kesempatan pemenuhan diri di sekolah, dan status kesehatan. Menurut Susanti, dkk (2021), *school well being* merupakan suatu kondisi sekolah dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswanya merasakan kenyamanan karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Kartasmita (2017) menyatakan bahwa *school well being* merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan keadaan lingkungan sekolah, sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi & Siswati (2016) yang menyatakan bahwa *school well being* merupakan tingkat kepuasan individu terhadap pihak sekolah dalam hal kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan, sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut dapat terpenuhi di sekolah.

*School well being* menjadi hal yang penting bagi siswa di sekolah, karena kesejahteraan di sekolah sangat berkaitan dengan kenyamanan individu dalam proses belajar. Kenyamanan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. *School well being* tidak hanya berfokus pada pemenuhan kesejahteraan individu, melainkan juga pemenuhan prestasi akademik, potensi, serta kemampuan fisik maupun psikis individu. *School well being* yang positif

tentunya akan memberikan dampak positif juga, seperti munculnya semangat belajar, tidak merasa terbebani dengan tugas yang ada, dan selalu ceria saat berada sekolah. Jika individu merasa terpuaskan, bahagia, dan sejahtera di sekolah, maka individu tersebut akan mengembangkan sikap yang positif dalam proses belajar (Jalal, dkk 2020).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *school well being* merupakan suatu keadaan lingkungan sekolah dan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk merasa nyaman, sehingga mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kondisi sekolah yang baik, hubungan sosial yang positif, kesempatan pemenuhan diri yang memadai, dan status kesehatan yang terjaga.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Well Being***

Menurut Barker, dkk. (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* yaitu sebagai berikut :

### **a. Iklim sekolah**

Iklim sekolah memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kesejahteraan siswa di sekolah. Iklim sekolah merupakan keadaan sekolah yang mampu memberikan keamanan, kenyamanan, dan ketentraman bagi siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono, dkk. (2021) bahwa lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan bagi siswanya, maka akan mendorong setiap siswanya untuk mencapai prestasi yang terbaik di sekolah. Setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab yang sama untuk menciptakan iklim sekolah yang positif. Jadi, dengan terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif tentu akan mampu mengembangkan dan meningkatkan prestasi akademik para siswa.

### **b. Ruang kelas**

Pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan ruang kelas yang nyaman, bersih, tentram, positif, mendukung, ramah, serta memiliki fasilitas-fasilitas yang lengkap dan memadai, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Muhid &

Ferdiyanto (2020) juga menyebutkan bahwa kualitas ruang kelas berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam melaksanakan proses belajar di sekolah. Apabila kesejahteraan dan kepuasan siswa tercapai, tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap pencapaian prestasi akademik siswa.

c. Hubungan sosial dengan teman dan guru

Hubungan yang terbentuk antara siswa dengan teman sebayanya sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Bagi siswa, keterbukaan hubungan persahabatan dan komunikasi yang terjalin dengan teman sebayanya akan memberikan fungsi kenyamanan dan dukungan selama di sekolah. Menurut Wijayanti & Sulistiobudi (2018), ketika siswa merasa memiliki hubungan pertemanan yang baik dan merasa diterima di lingkungannya, maka siswa akan memiliki perasaan yang lebih positif, bahagia, dan senang ketika berada di sekolah. Hubungan antara guru dan siswa juga menjadi hal yang penting bagi kesejahteraan siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanti & Sulistiobudi (2018) yang menyatakan bahwa guru yang terlibat aktif dan peduli terhadap keadaan siswanya di sekolah, membantu dalam menyelesaikan masalah, serta mampu menjadi teman bagi siswanya, maka akan memunculkan perasaan yang positif dalam diri siswa ketika berada di sekolah.

Menurut Keyes dan Waterman (Bornsten, dkk 2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school well being*, yaitu :

a. Hubungan sosial

Manusia memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Artinya, setiap individu tentunya mengharapkan kebutuhan untuk diterima dan menjadi suatu kebutuhan yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Myers (Bornsten, dkk 2003) menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* memiliki peran yang sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan hidup individu. Ali dan Asrori (Risal & Alam, 2021) menyebutkan bahwa hubungan sosial sebagai cara individu untuk bereaksi dengan orang-orang disekitarnya.

O'Brien (Setyawan & Dewi, 2015) juga mengungkapkan bahwa hubungan sosial remaja yang terjalin di lingkungan sekolah maupun rumah tentunya akan memberikan pengaruh terhadap *well-being* yang dimiliki remaja. Kesulitan remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya dapat memunculkan permasalahan dalam proses pengembangan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan dampak yang negatif terhadap prestasinya di sekolah (Risal & Alam, 2021). Hightower (Risal & Alam, 2021) juga menyebutkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk secara harmonis antara remaja dengan teman sebayanya di sekolah, tentu akan mempengaruhi kesehatan mental remaja selama berada di sekolah.

b. Peran sosial

Remaja memiliki kebutuhan untuk membentuk identitas diri dan menjelaskan perannya dalam lingkungan masyarakat. Sekolah menjadi salah satu sarana bagi siswa untuk menjalani peran sosialnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Peran sosial yang terbentuk pada lingkungan sekolah juga mampu mengembangkan kesejahteraan siswa (Muniroh, 2022). Keyes dan Waterman (Bornsten, dkk 2003) menyebutkan bahwa peran sosial individu di lingkungan tempat individu tersebut berada dapat meningkatkan *well being* dan menurunkan tingkat stres dalam dirinya.

c. Teman dan waktu luang

Teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi remaja di sekolah, karena hubungan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan emosionalnya di sekolah. Myers (Bornsten, dkk 2003) menyebutkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya, akan lebih merasakan kebahagiaan. Remaja akan merasa senang apabila diterima baik oleh teman-teman sebayanya. Remaja juga cenderung akan mengikuti dan meniru apa yang dikatakan maupun dilakukan oleh teman sebayanya (Risal & Alam, 2021).

Keyes & Waterman (Rahma, dkk 2020) juga menjelaskan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya akan lebih

merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2014) bahwa teman sebaya menjadi sumber status, persahabatan, dan memberikan rasa saling memiliki yang penting dan dibutuhkan remaja selama berada di sekolah. Selain itu, Argyle menyebutkan bahwa aktivitas waktu luang dapat memunculkan suasana hati yang positif, mengurangi depresi dan kecemasan, membantu menurunkan stres dalam menyelesaikan tugas, serta memunculkan perasaan bahagia (Bornsten, dkk 2003). Jadi, apabila remaja menghabiskan waktu luang dengan teman-teman sebayanya, tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi psikis dan kesejahteraan remaja tersebut.

d. Kontrol diri dan sikap optimis

Kontrol diri dan optimisme memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan. Individu yang memiliki sifat optimis pada saat kondisi stres, maka akan memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi daripada individu yang kurang optimis. Hal ini didukung dengan penelitian Alwi & Arifin (2017) yang menjelaskan bahwa optimisme dan *school well-being* memiliki hubungan yang positif. Dimana, sikap optimis dianggap sebagai kecenderungan untuk memengaruhi perasaan, sikap, perilaku, dan cara berpikir dalam menghadapi situasi tertentu. Apabila individu memiliki sikap optimis, maka akan berdampak baik juga pada *school well being*-nya.

e. Tujuan dan aspirasi

Setiap individu tentunya memiliki tujuan dalam hidupnya. Adanya komitmen untuk mengatur tujuan dalam diri individu, akan membantu individu dalam memahami makna hidup. Selain itu, tujuan juga menjadi konsep yang penting untuk memahami kesejahteraan emosional. Bornsten dkk. (2003), menyebutkan bahwa aspirasi dapat mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan emosional. Secara tidak langsung, aspirasi memang tidak dapat memprediksi kesejahteraan emosional individu, melainkan aspirasi membantu bagaimana individu dapat memahami kesejahteraan tersebut. Menurut Kayes & Waterman (Rohman & Fauziah,

2016), apabila tujuan dan aspirasi berada dalam taraf yang konsisten, maka akan dapat meningkatkan *school well being* yang dimiliki siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* siswa terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang mempengaruhi *school well being* siswa yaitu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kontrol diri, sikap optimis, tujuan, dan aspirasi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu iklim sekolah, ruang kelas, peran sosial, hubungan sosial, dan teman sebaya.

### 3. Aspek-Aspek *School Well Being*

*School well being* akan terbentuk dengan baik pada diri individu, ketika individu tersebut mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik dan merasakan kenyamanan belajar di sekolahnya (Faizah, dkk 2018). Menurut Konu & Rimpelä (2002), *school well being* memiliki 4 dimensi pemenuhan kebutuhan dasar siswa di lingkungan sekolah, yaitu :

#### a. *Having* (kondisi sekolah)

*Having* atau kondisi sekolah yang dimaksud pada dimensi ini mencakup aspek material dan non material yang meliputi kondisi lingkungan fisik sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Lingkungan fisik sekolah diharapkan mampu memberikan keamanan dan kenyamanan bagi para siswa, seperti temperatur, kelembapan, kebisingan, suhu udara, ventilasi, dan sebagainya. Lingkungan belajar berhubungan dengan kurikulum, ukuran kelompok dalam mengerjakan tugas, peraturan, hukuman, mata pelajaran, dan jadwal pelajaran. Kondisi sekolah tidak hanya memperhatikan kondisi fisik sekolah dan lingkungan sekitarnya saja, melainkan pelayanan terhadap para siswa di sekolah juga termasuk ke dalam aspek *having*, seperti layanan kesehatan, layanan konseling, dan layanan kantin. Selain itu, layanan sekolah juga menjadi penunjang aktivitas para siswa selama berada di lingkungan sekolah (Anggreni & Immanuel, 2020).

b. *Loving* (hubungan sosial)

Menurut Ramdani & Prakoso (2019), *loving* dalam konteks ini terbentuk ketika individu memiliki hubungan sosial yang baik dengan semua elemen yang ada di lingkungan sekolah. Dimensi *loving* merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara siswa dengan guru, hubungan dengan teman satu kelas, dinamika kelompok, kerja sama antara sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, serta keseluruhan suasana sekolah. Hubungan sosial siswa dan suasana sekolah yang terbentuk dengan baik, tentunya akan membantu para siswa untuk meningkatkan prestasi dan mencapai kesejahteraan di sekolahnya.

c. *Being* (pemenuhan diri)

*Being* merujuk pada fungsi individu di masyarakat. Artinya, setiap individu menjadi bagian dari masyarakat, sama halnya dengan siswa yang memiliki fungsi dan menjadi bagian dari sekolah. Dalam konteks sekolah, dimensi *being* dapat dilihat dari upaya sekolah dalam memberikan sarana pemenuhan diri dan dukungan bagi setiap siswanya dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah diharapkan selalu mengupayakan siswa-siswanya untuk menjadi individu yang percaya diri, aktif, dan kreatif. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan fasilitas penunjang untuk mengembangkan penguasaan maupun keterampilan berdasarkan minat para siswanya, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam komunitas sekolah, terlibat dalam pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam ekstrakurikuler, bahkan pemberian reward kepada siswa terkadang juga dibutuhkan (Konu & Rimpelä, 2002). Tercapainya dimensi *being* dalam lingkungan sekolah, dapat memberikan dampak yang baik untuk kesejahteraan siswa dan membuat siswa merasa terpenuhi kemampuannya, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (Via, 2019).

d. *Health* (kesehatan)

Menurut Allard (Anggreni & Immanuel, 2020), dimensi *health* merupakan bagian terpenting untuk mencapai suatu kesejahteraan. Secara



sederhana, kesehatan dalam konteks ini dapat dilihat dari tidak adanya sumber penyakit karena dampak dari proses belajar. Konu & Rimpelä (2002) juga menyebutkan bahwa kesehatan akan tercapai apabila individu bebas dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Status kesehatan dalam hal ini terdiri dari gejala fisik dan psikis, karena tidak hanya kesehatan fisik saja yang harus dijaga, melainkan kesehatan psikis juga. Jika kondisi fisik individu buruk, maka akan meningkatkan resiko munculnya masalah psikis. Demikian pula, apabila kesehatan psikis individu buruk, maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik. Jadi, kesehatan fisik dan kesehatan psikis memiliki keterkaitan yang erat. Kemunculan gejala-gejala penyakit pada waktu tertentu juga menjadi tolak ukur dari pengukuran status kesehatan pada individu. Untuk menjaga dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, pihak sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat.

Tian, dkk (2013) menyebutkan bahwa *school well being* memiliki 3 dimensi, yaitu meliputi :

a. *School satisfaction* (kepuasan bersekolah)

*School satisfaction* merujuk pada evaluasi kognitif secara umum mengenai kehidupan sekolah yang muncul dari pengalaman siswa sehari-hari di sekolah, meliputi sistem pembelajaran, metode mengajar, sarana prasarana, hubungan guru dengan murid, hubungan teman sebaya, dan prestasi (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

b. *Positive affect in school* (perasaan positif di sekolah)

*Positive affect in school* yaitu kemunculan emosi positif yang dialami dan dirasakan siswa selama berada di sekolah, seperti bahagia, perasaan nyaman, santai, atau menyenangkan (Rahman, dkk 2020).

c. *Negative affect in school* (perasaan negatif di sekolah).

*Negative affect in school* yaitu merujuk pada frekuensi munculnya emosi negatif pada siswa selama berada di sekolah, seperti, bosan, jenuh, kesal, atau tertekan (Rahman, dkk 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *school well being* memiliki beberapa dimensi yaitu *having, loving, being, dan health*. Interaksi antara dimensi-dimensi tersebut akan menentukan bagaimana kondisi *school well being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin tercapainya kepuasan siswa ketika berada di sekolah (*school satisfaction*), maka semakin positif pula perasaan siswa di sekolah (*positive affect*). Begitupun juga sebaliknya, apabila siswa merasa kurang puas ketika berada di sekolah, maka siswa akan memiliki perasaan yang negatif ketika berada di sekolah (*negative affect*).

## **B. Peer Attachment**

### **1. Definisi Peer Attachment**

Menurut Armsden dan Greenberg (Rohmatul & Jainudin, 2019), *peer attachment* merupakan hubungan yang terjalin erat antara remaja dengan teman sebayanya yang terbentuk karena adanya komunikasi yang baik, dukungan rasa percaya, perasaan saling menghargai dan memahami, serta interaksi yang intens. Barrocas (Noviana & Sakti, 2015) juga menyebutkan bahwa *peer attachment* adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi individu tersebut. Ketika remaja sudah merasa membutuhkan teman sebayanya, maka remaja akan cenderung mencari kenyamanan dan kedekatan dalam bentuk nasehat maupun saran dari teman sebayanya. Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa *peer attachment* merupakan hubungan yang lebih erat antara remaja dengan teman sebayanya dalam mengeksplorasi potensi dan kemandiriannya. Selain itu, Barrocas (Lumbanbatu, 2018) berpendapat bahwa kelekatan yang terbentuk antara remaja dengan teman sebayanya mencakup aspek perasaan, pikiran, dan emosi.

Menurut Santrock (2003) kelekatan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya (*peer attachment*) memiliki manfaat seperti membantu meningkatkan *self esteem* remaja, memfasilitasi kesejahteraan sosial, membantu remaja dalam mengatasi kecemasan, menunjukkan kesejahteraan emosi yang baik, dan mengurangi ketegangan emosi di masa transisinya.

Rohmatul & Jainudin (2019) menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya juga memberikan kekuatan potensial dalam membentuk perilaku remaja, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Selain itu, remaja yang mendapatkan dukungan baik dari teman sebayanya tentu akan lebih merasakan kebahagiaan dalam dirinya (Anggreni & Immanuel, 2020). Oleh sebab itu, interaksi remaja dengan teman sebayanya menjadi salah satu kebutuhan besar pada masa remaja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* merupakan suatu hubungan yang erat antara remaja dengan teman sebayanya yang meliputi perasaan, pikiran dan emosi yang menimbulkan rasa saling bergantung serta menjadi sumber kenyamanan dan keamanan yang nantinya akan memberikan kekuatan potensial kepada remaja untuk berperilaku dalam lingkungan sosialnya.

## 2. Aspek-Aspek *Peer Attachment*

Armsden dan Greenberg (Susianti, 2016) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek atau dimensi yang penting dari *peer attachment*, yaitu :

### a. Komunikasi

Komunikasi tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena kegiatan komunikasi merupakan proses interaksi yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Kurnia Illahi & Akmal (2018), menyebutkan bahwa komunikasi dalam konteks ini mengacu pada kualitas komunikasi secara verbal dengan teman sebayanya. Selain itu, komunikasi bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi bisa dilakukan secara fleksibel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditambah lagi, sekarang sudah banyak media yang mendukung dan mempermudah individu untuk melakukan komunikasi dengan sesama. Menurut Firdanianty, dkk (2016), individu melakukan komunikasi bertujuan untuk memperkuat hubungan, salah satunya yang dilakukan oleh remaja dengan teman-teman sebayanya. Komunikasi yang baik antara remaja dengan teman sebayanya, akan menciptakan suatu ikatan emosional yang kuat.

Aspek komunikasi ditunjukkan melalui ungkapan perasaan, menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi, meminta pendapat teman sebaya mengenai permasalahan tersebut, serta teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya, begitupun sebaliknya. Jadi, aspek komunikasi dinilai penting bagi remaja dalam proses mencari kelekatan dengan teman sebayanya.

b. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu hal yang penting dalam hubungan maupun kelekatan antara remaja dengan teman sebayanya. Remaja cenderung akan lebih memercayai teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga atau orang tuanya, karena remaja merasa lebih nyaman ketika bercerita dan mendapat masukan terhadap apa yang dirasakan (Sulusyawati & Juwanto, 2022). Sesuai dengan hal tersebut, kepercayaan didefinisikan sebagai hubungan dengan perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan responsif memenuhi kebutuhan atau membantu individu dengan penuh keikhlasan dan kepedulian. Kepercayaan juga akan muncul dalam diri individu, apabila rasa aman sudah terbentuk dan hubungan yang terjalin sudah cukup kuat. Barrocas (Noviana & Sakti, 2015) menyebutkan bahwa dalam suatu hubungan, kepercayaan dapat terbentuk apabila kedua belah pihak merasa saling bergantung antara satu sama lain. Jadi, kepercayaan dalam hubungan pertemanan remaja dengan teman sebayanya akan terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman positif yang terjadi secara konsisten.

c. Keterasingan

Keterasingan berkaitan erat dengan *avoidance* (penghindaran) dan *rejection* (penolakan). Menurut Yani (2020), keterasingan merupakan perasaan individu yang tidak nyaman ketika menyadari bahwa figur lekatnya yang selalu ada, tidak ada di sekitar individu tersebut. Jadi, keterasingan mengacu pada pengabaian emosional dari teman sebayanya (Kurnia & Akmal, 2018). Apabila perasaan tersebut muncul, maka akan berpengaruh pada kelekatan. Dalam pembentukan kelekatan, hubungan

antara *avoidance* dan *rejection* menjadi sangat penting, karena ketika individu merasakan kehadiran keduanya, maka akan berdampak pada *attachment* yang dimiliki remaja tersebut, khususnya remaja yang akan merasa terasingkan dan terisolasi dari figur lekatnya. Ketika remaja merasakan kesepian atau muncul perasaan tidak aman apabila jauh dari figur lekatnya, maka hal tersebut menandakan bahwa remaja tersebut memiliki kelekatan yang kuat dengan teman sebayanya. Jika kualitas *peer attachment* pada remaja tinggi, tentunya remaja akan memiliki rasa aman yang tinggi juga, sedangkan kualitas *peer attachment* yang rendah berhubungan dengan rasa aman yang rendah. Jadi dapat diartikan bahwa remaja akan merasa aman apabila dekat dan selalu bersama dengan teman sebayanya yang dianggap sebagai figur lekatnya.

Wilkinson (2008) juga mengembangkan 3 dimensi dari kelekatan remaja dengan sahabat, yaitu :

a. *Secure*

Dalam dimensi ini, remaja memiliki pandangan yang positif terhadap hubungan pertemanan. Remaja akan mudah membangun relasi dengan teman-temannya, mudah berinteraksi, mudah dekat, dan tidak khawatir atau berpikiran berlebihan terhadap hubungan pertemannya (Pungki, 2019).

b. *Anxious* atau *ambivalent*

Remaja akan merasa lebih emosional, kurang mampu mempercayai temannya, dan terlalu menuntut dalam suatu hubungan pertemanan. Hal tersebut terjadi karena remaja merasa kurang berharga dan memandang bahwa hubungan pertemanan memiliki komitmen yang rendah (Pungki, 2019).

c. *Avoidant*

Dalam hal ini, remaja memiliki ketakutan, kekhawatiran, keraguan, dan kurang memiliki kepercayaan diri kepada orang lain untuk menciptakan kedekatan atau kelekatan dalam suatu hubungan dengan teman sebayanya, sehingga memunculkan perilaku menghindar terlibat dalam suatu relasi atau hubungan dengan temannya (Riza, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki beberapa dimensi yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Interaksi antara dimensi-dimensi tersebut akan menentukan bagaimana kualitas *peer attachment* pada remaja di sekolah. Dalam suatu hubungan pertemanan, komunikasi dan kepercayaan menjadi hal yang sangat penting, karena dengan adanya dua hal tersebut, kelekatan yang terbentuk antara remaja dengan teman sebayanya akan mencapai kelekatan yang aman. Begitupun sebaliknya, apabila dalam suatu hubungan pertemanan tidak menerapkan komunikasi dan kepercayaan, maka akan terbentuk kelekatan yang *anxious*, sehingga menyebabkan terjadinya keterasingan maupun penghindaran dalam hubungan pertemanan.

### **C. Hubungan *Peer Attachment* dan *School Well Being***

Secara umum, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hall (Ikromi, dkk 2019) menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu akan mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya, dimana remaja akan mengalami konflik dan perubahan suasana hati yang menyebabkan stress, sekaligus menjadi periode yang penuh dengan tekanan, ketidakbahagiaan, maupun ketidaksejahteraan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengawasan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar terhadap anak menjadi sangat penting supaya anak tidak terbawa arus pengaruh buruk dari dampak perkembangan zaman tersebut. Maraknya kenakalan remaja seiring dengan perkembangan zaman, tentunya membuat para orang tua khawatir dengan pergaulan anak-anaknya (Liyani, 2021). Jadi, karena kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan dan pergaulan anaknya, serta kekhawatiran akan dampak negatif yang muncul akibat perkembangan zaman, maka banyak orang tua yang memutuskan untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang berbasis agama yang menekankan pada pentingnya moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Semua pesantren selalu mengupayakan untuk

membiasakan santri-santrinya agar hidup teratur, sederhana, mandiri, disiplin, dapat bersosialisasi, dan menaati semua peraturan yang ada. Jadi, remaja yang menjadi santri tentunya akan lebih banyak menghabiskan seluruh waktunya di dalam pesantren, serta diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan pesantren. Hal inilah yang membuat pola interaksi sosial antara siswa dengan santri berbeda. Santri tentunya akan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya. Papalia, Olds, dan Feldman (Ikromi, dkk 2019) juga menyebutkan bahwa individu pada masa remaja akan lebih mengandalkan temannya dibandingkan orang tuanya untuk mendapatkan kelekatan dan dukungan, seperti yang dialami remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Para santri khususnya remaja, akan lebih sering bercerita mengenai kehidupannya kepada teman sebayanya, karena mereka menganggap akan merasa lebih mudah dalam mengekspresikan emosinya. Remaja yang memiliki kelekatan positif dengan teman sebayanya akan memiliki opini untuk melakukan hal-hal baik di sekolah, lebih mudah bersosialisasi, dan cenderung memiliki kondisi emosional yang stabil (Papalia & Feldman, 2017).

Wang (Sari, dkk 2021), menyebutkan bahwa kesejahteraan dan kinerja akademik remaja dipengaruhi oleh dua hal penting, yaitu teman sebaya (*peer*) dan kualitas sekolah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2020), menyebutkan bahwa *peer attachment* memiliki peranan penting dalam peningkatan prestasi akademik individu dan keyakinan kemampuan untuk berhasil di sekolah. Menurut Konu & Rimpelä (2002), kelekatan yang terjalin antara remaja dengan teman sebayanya juga menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya *school well being* pada siswa di sekolah, khususnya pada santri yang tinggal di pondok pesantren, mengingat santri di pondok pesantren lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sebayanya daripada dengan orang tua maupun gurunya.

Anjaswari (2021) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa teman sebaya sangat berperan dalam tercapainya kesejahteraan individu selama di sekolah. Dengan terbentuknya kelekatan yang positif antara santri dengan teman sebayanya, maka keduanya akan memiliki perasaan saling mendukung dan saling mempengaruhi antara satu sama lain (Prabowo, 2021). Ketika santri mampu

merasakan kelekatan yang baik dan ikatan emosional yang kuat dengan teman sebayanya, maka santri akan lebih semangat untuk melakukan hal-hal positif bersama dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan santri mampu memiliki pandangan yang positif juga terhadap keadaan pesantrennya.

Tercapainya hal tersebut dapat memungkinkan para santri untuk merasakan kepuasan dan kenyamanan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya selama di pesantren. Santri akan lebih mampu merasakan dan menikmati kondisi maupun fasilitas sekolah dengan baik, santri akan mampu menjalin hubungan yang lebih luas dengan semua pihak di pesantren, santri akan lebih semangat dan termotivasi untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk pemenuhan diri di pesantren, serta santri akan lebih tenang ketika berada di pesantren sehingga dapat terhindar dari gangguan kesehatan fisik maupun psikis. Jadi, dapat diartikan bahwa apabila *peer attachment* terbentuk dengan baik, maka akan meningkatkan kepuasan hidup sekaligus *well being* santri, sehingga meminimalisir tingkat stres maupun kejenuhan yang terjadi di kalangan santri selama berada di pesantren.

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Dikatakan sementara, karena dalam penelitian, jawaban yang diberikan baru mengacu pada teori-teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris dari data yang telah dikumpulkan. Biasanya hipotesis penelitian berbentuk pernyataan. Jadi, hipotesis disebut sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian dan belum menjadi jawaban yang empiris (Garaika & Darmanah, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan *school well being* santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati. Artinya, semakin tinggi *peer attachment* pada santriwati, maka semakin tinggi pula *school well being*-nya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas yang digunakan untuk meneliti hubungan sebab akibat antar variabel. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel tergantung, hubungan yang terbentuk dapat berupa hubungan positif maupun negatif (Sugiyono, 2017). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *Peer Attachment*. Sedangkan variabel tergantung merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas (Garaika & Darmanah, 2015). Jadi, variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah *School Well Being*.

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. *School Well Being***

*School well being* merupakan keadaan lingkungan sekolah dan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk merasa nyaman, sehingga mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kondisi sekolah yang baik, hubungan sosial yang positif, kesempatan pemenuhan diri yang memadai, dan status kesehatan yang terjaga. *School well being* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan dimensi *school well being* dari Konu & Rimpelä (2002), yang meliputi dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula *school well being*-nya. Sebaliknya, apabila skor yang didapatkan semakin rendah, maka semakin rendah pula *school well being* subjek.

## 2. *Peer Attachment*

*Peer attachment* merupakan suatu hubungan yang erat antara remaja dengan teman sebayanya yang meliputi perasaan, pikiran dan emosi yang menimbulkan rasa saling bergantung serta menjadi sumber kenyamanan dan keamanan yang nantinya akan memberikan kekuatan potensial kepada remaja untuk berperilaku dalam lingkungan sosialnya. *Peer attachment* dalam penelitian ini akan diukur dengan skala *peer attachment* dari Armsden & Greenberg (1987), yang meliputi aspek komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Semakin tinggi skor yang didapatkan subjek, berarti semakin tinggi pula *peer attachment*-nya. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor yang didapatkan oleh subjek, maka semakin rendah pula *peer attachment* yang dimiliki subjek.

### C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Menurut Garaika & Darmanah (2015), populasi tidak hanya berupa jumlah objek atau subjek saja, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh objek maupun subjek tersebut. Jadi, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiah, Bulumanis Kidul yang berjumlah sebanyak 296 santriwati.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki kriteria-kriteria atau keadaan tertentu yang hendak diteliti (Sugiyono, 2017). Artinya, sampel disebut sebagai anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu dan diharapkan dapat mewakili populasi yang ada. Sampel dari penelitian ini adalah 149 santriwati, yang terdiri dari santriwati kelas VII, VIII, dan IX di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiah, Bulumanis Kidul.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam suatu penelitian (Garaika & Darmanah, 2015). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dengan cara mengambil secara acak apabila jumlah populasi yang diteliti besar (Garaika & Darmanah, 2015), sehingga sampel penelitian dipilih berdasarkan tingkatan kelompok atau kelas. Dari jumlah keseluruhan santriwati tersebut, nantinya akan diambil sampel secara acak menggunakan *cluster random sampling* oleh peneliti.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala sebagai instrumen. Skala merupakan instrumen alat ukur berupa seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu yang digunakan dalam penelitian melalui respon-respon terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut (Azwar, 2021). Pertanyaan atau pernyataan yang disediakan harus dijawab oleh subjek dan kemudian jawabannya akan ditarik kesimpulan mengenai hal yang diteliti tersebut.

Dalam penelitian ini, ada dua skala yang digunakan yaitu skala *school well being* dan skala *peer attachment*. Skor skala yang dihitung pada penelitian ini berdasarkan pada aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Setiap aitem memiliki empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk aitem *favourable* akan diberi nilai dari 1 sampai 4 (nilai 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, dan nilai 1 untuk STS). Sedangkan untuk aitem yang *unfavourable* mempunyai nilai 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk TS, dan nilai 4 untuk STS. Penggunaan empat alternatif jawaban pada skala penelitian ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan subjek menjawab netral.

**Tabel 1. Skor Aitem**

<b>Jenis Respon</b>	<b>Skor <i>Favourable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavourable</i></b>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

### 1. Skala *School Well Being*

Aitem-aitem dalam skala *school well being* disusun oleh penulis berdasarkan dimensi *school well being* dari teori Konu & Rimpelä (2002), yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemuhan diri), dan *health* (kesehatan). Berikut adalah *blue print* skala *school well being*, seperti yang tertera pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. *Blue Print* Skala *School Well Being***

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>No Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
		<b><i>Favourable</i></b>	<b><i>Unfavourable</i></b>	
1.	<i>Having</i>	6	6	12
2.	<i>Loving</i>	6	6	12
3.	<i>Being</i>	6	6	12
4.	<i>Health</i>	6	6	12
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

### 2. Skala *Peer Attachment*

Pada penelitian ini, skala *peer attachment* yang digunakan peneliti adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) dari Armsden & Greenberg (1987) yang telah diterjemahkan oleh Husna (2020) dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi yang dimiliki remaja terkait kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebayanya. Nilai reliabilitas instrumen *peer attachment* dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) sebesar 0,92 dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Skala ini juga terdiri dari 3 aspek *peer attachment* Armsden & Greenberg (1987), yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Berikut adalah *blue print* skala *peer attachment* yang sudah dimodifikasi oleh peneliti :

**Tabel 3. Blue Print Skala Peer Attachment**

No	Aspek	No Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Komunikasi	8	-	8
2.	Kepercayaan	9	1	10
3.	Keterasingan	4	3	7
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>4</b>	<b>25</b>

### E. Validitas, Uji Daya Beda, dan Estimasi Reliabilitas Aitem

#### 1. Validitas

Validitas merupakan cara yang digunakan untuk menilai sejauh mana akurasi suatu tes terhadap atribut yang sedang diukur (Azwar, 2014). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi yang digunakan untuk melihat sejauh mana aitem-aitem dalam skala sesuai dengan konstruk yang diukur dan sesuai dengan teori yang mendasarinya. Suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi, apabila alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai pengukur, serta dapat memberikan hasil data yang sesuai dengan tujuan pengukuran pada suatu penelitian. Uji validitas isi dilakukan dengan melibatkan *professional judgement* yaitu dosen pembimbing skripsi dengan mengoreksi semua aitem dalam skala penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa aitem-aitem dalam skala tersebut sudah mencakup keseluruhan isi objek yang akan diukur (Azwar, 2021).

#### 2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem atau diskriminasi aitem, menjadi parameter aitem yang paling penting. Daya diskriminasi aitem merupakan kemampuan aitem untuk untuk membedakan antara individu yang memiliki kecenderungan atribut yang akan diukur tersebut dengan individu yang tidak memiliki kecenderungan atribut tadi (Azwar, 2021). Aitem yang memiliki daya diskriminasi tinggi merupakan aitem yang skornya dapat menunjukkan mana individu yang atau kelompok yang memiliki kecenderungan atribut tersebut dan mana yang tidak. Dalam mencari daya diskriminasi, penulis menggunakan

data yang diperoleh dan kemudian akan diuji menggunakan *SPSS for Windows versi 27*. Daya diskriminasi aitem yang baik dapat dilihat apabila koefisien korelasi semakin mendekati angka 1,00. Sedangkan apabila daya diskriminasi yang tidak baik memiliki koefisien korelasi yang mendekati 0 atau angka yang bernilai negatif. Azwar (2021) menyebutkan bahwa kriteria pemilihan aitem untuk mengetahui indeks daya diskriminasi aitem, biasanya mengacu pada batasan koefisien korelasi yaitu  $\geq 0,30$ . Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30, maka daya diskriminasinya dianggap memuaskan. Sedangkan aitem yang memiliki koefisien korelasi  $\leq 0,30$ , maka dianggap sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah. Sebaiknya, jika jumlah aitem yang lolos belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat dilakukan penurunan batas koefisien korelasi menjadi  $\geq 0,25$  (Azwar, 2021).

### 3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan cara untuk mengukur sejauhmana hasil pada proses pengukuran konsisten atau dipercaya. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel, apabila ada dua atau lebih peneliti yang menggunakan alat ukur tersebut untuk mengukur objek yang sama, tetapi akan tetap menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Menurut Azwar (2021), alat ukur yang berkualitas baik adalah alat ukur yang reliabel. Artinya, alat ukur yang mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran yang sangat kecil. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas akan menggunakan teknik korelasi *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for Windows versi 27. Dengan menggunakan teknik korelasi *Cronbach's Alpha*, maka akan didapatkan hasil yang lebih teliti karena mampu mendeteksi hasil yang sesungguhnya.

## F. Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menguji ketertarikan antara variabel tergantung dengan variabel bebas (Garaika & Darmanah, 2015). Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan variabel bebas (*peer attachment*) terhadap variabel tergantung (*school well being*), yaitu dengan menggunakan metode korelasi *pearson's product moment*. Metode korelasi *pearson's product moment* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Koefisien korelasi pada metode ini, nantinya akan diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen yang dikorelasikan. Jadi, nantinya data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada subjek akan diolah dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows versi 27*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti guna mempersiapkan segala sesuatu dengan baik yang dibutuhkan selama proses penelitian agar semua proses penelitian berjalan lancar dan sukses. Tahap awal yang perlu dilakukan yaitu melakukan wawancara secara verbal kepada beberapa subjek penelitian dan observasi tempat penelitian.

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yang merupakan salah satu pesantren modern berbasis *tahfidz* dengan memadukan pendidikan formal dan sudah terakreditasi "A". Pesantren ini didirikan oleh KH Bisri Zamawi sejak 3 Juli 2018 di Desa Bulumanis Kidul RT05 RW01, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Pesantren ini memiliki motto Sainis Qur'ani (Unggul, Terampil, dan Berakhlaq Qur'ani). Hal tersebut sesuai dengan visi dari SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yaitu terdepan dalam mutu dan prestasi, unggul dalam IPTEK yang dilandasi dengan IMTAQ, serta terbentuknya generasi muda yang unggul, terampil, dan berakhlaqul Qur'ani. Adapun misi dari SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah yaitu :

1. Pembelajaran Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh ahlinya.
2. Menghantarkan para santri menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dengan menerapkan metode *Yanbu'a*.
3. Penyelenggaraan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai dasar dalam mempelajari ilmu sains.
4. Melahirkan generasi madani yang berakhlaq Qur'ani.
5. Membentuk jiwa *leadership, life skill* dengan pola pikir kreatif, dan mampu mengembangkan kemampuan *problem solving*.



Selain fokus pada hafalan Al-Qur'an, SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah juga mengajarkan untuk membaca kitab kuning sebagai bekal pendalaman agama Islam. Pesantren ini juga memiliki keunggulan lain yaitu meskipun menerapkan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi ketika di sekolah, pesantren ini tetap mempertahankan komunikasi bahasa Jawa Kromo Inggil di lingkungan pesantren.

Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah keseluruhan santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah adalah sebanyak 296. Dari data tersebut peneliti akan menjadikan keseluruhan jumlah santriwati sebagai populasi dalam penelitian ini. Pesantren ini memiliki jumlah kelas sebanyak 9 kelas, yaitu kelas 7, 8, dan 9 yang masing-masing jenjang kelas terbagi menjadi tiga kelas yaitu A, B, dan C.

**Tabel 4. Rincian Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah
7A	33
7B	32
7C	33
8A	30
8B	32
8C	30
9A	32
9B	31
9C	31
<b>Total</b>	<b>296</b>

Alasan peneliti memilih SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah sebagai tempat penelitian yaitu, diantaranya :

1. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, terdapat beberapa santriwati yang mengalami permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.
2. Peneliti sudah mendapatkan ijin dari pihak yayasan untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut.
3. Penelitian mengenai *school well being* dan *peer attachment* belum pernah dilakukan sebelumnya di pesantren tersebut.

## 2. Persiapan Penelitian

Penelitian yang baik harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi suatu kesulitan maupun kesalahan selama pelaksanaan penelitian. Persiapan pertama yaitu dimulai dengan mengurus surat izin penelitian, penyusunan alat ukur, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian.

### a. Tahap Perizinan

Perizinan merupakan salah satu syarat awal dalam pelaksanaan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 684/C.1/Psi-SA/VI/2023 untuk diserahkan kepada kepala sekolah SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur merupakan salah satu persiapan penting dalam melakukan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi yang terdiri dari beberapa aspek dalam suatu variabel yang dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang dibuat untuk mengetahui atribut psikologi yang tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala yaitu Skala *School Well Being* dan Skala *Peer Attachment*. Skala-skala tersebut disediakan dengan menggunakan empat respon jawaban untuk aitem *favourable* yaitu SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable* yaitu SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

#### 1) Skala *School Well Being*

Skala *school well being* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Konu & Rimpelä (2002) yang terdiri dari empat aspek yaitu, *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Aitem yang

tersedia berjumlah 48 dengan 24 aitem *favourable* dan 24 aitem *unfavourable*. Berikut adalah distribusi sebaran aitem skala *school well being* :

**Tabel 5. Distribusi Sebaran Aitem Skala *School Well Being***

No	Aspek	No Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Having</i>	1, 4, 26, 29, 10, 41	3, 7, 17, 33, 35, 43	12
2.	<i>Loving</i>	5, 11, 13, 16, 30, 42	12, 14, 18, 19, 25, 44	12
3.	<i>Being</i>	2, 6, 15, 20, 37, 45	22, 24, 27, 28, 40, 47	12
4.	<i>Health</i>	21, 23, 32, 34, 39, 46	8, 9, 31, 36, 38, 48	12
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>48</b>

2) **Skala *Peer Attachment***

Skala *peer attachment* dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang dijelaskan oleh Armsden & Greenberg (1987) yang terdiri dari tiga aspek yaitu, komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang sudah diterjemahkan oleh Husna (2020) dan dimodifikasi oleh peneliti, dengan jumlah 25 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favourable* dan 4 aitem *unfavourable*. Berikut adalah distribusi sebaran aitem Skala *Peer Attachment* :

**Tabel 6. Distribusi Sebaran Aitem Skala *Peer Attachment***

No.	Aspek	No Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Komunikasi	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25		8
2.	Kepercayaan	6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21	5	10
3.	Keterasingan	9, 11, 22, 23	4, 10, 18	7
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>4</b>	<b>25</b>

**c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji coba skala terlebih dahulu pada hari Senin, 17 Juli 2023 yang dilakukan pada kelas 8A,

8C, 9A, dan 9B. Jumlah subjek pada tahap uji coba skala penelitian ini sebanyak 122 santriwati.

**Tabel 7. Rincian Partisipan Uji Coba Alat Ukur**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
8A	30
8C	30
9A	31
9B	31
<b>Jumlah</b>	<b>122</b>

Pelaksanaan uji coba dimulai pukul 10.30 WIB – 11.30 WIB. Proses pengambilan data dilakukan pada saat jam pelajaran dan terlebih dahulu sudah dijadwalkan oleh peneliti dengan pihak Waka Kurikulum SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah. Uji coba ini dilakukan melalui dua sesi yaitu sesi pertama untuk kelas 8 dan sesi kedua untuk kelas 9. Sebelum melaksanakan uji coba, Ustadzah waka kurikulum membantu untuk pengondisian kelas. Sesi pertama dilakukan pada pukul 10.30 WIB – 11.00 WIB dan dilanjutkan sesi kedua pada pukul 11.00 WIB – 11.30 WIB. Sebelum memberikan intruksi untuk mengerjakan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tata cara pengisian skala. Setelah semua santriwati paham, maka santriwati mulai mengisi skala yang diberikan oleh peneliti. Setelah semua skala uji coba terkumpul, kemudian peneliti langsung melakukan uji reliabilitas dan uji daya beda aitem. Tahap selanjutnya yaitu peneliti menggugurkan aitem-aitem yang berdaya beda rendah, kemudian melakukan penomoran ulang dan melakukan penelitian.

### **B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur**

Uji daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan setelah memberikan skor pada skala yang telah diisi oleh subjek penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 27 untuk mendapatkan skor reliabilitas dan daya beda setiap aitem. Hasil yang diperoleh dari skala-skala tersebut yaitu sebagai berikut :

## 1. Skala *School Well Being*

Berdasarkan uji daya beda aitem skala *school well being* dengan jumlah keseluruhan aitem sebanyak 48, diperoleh 37 aitem berdaya beda tinggi dan 11 aitem lainnya berdaya beda rendah. Dalam uji coba skala ini, kriteria koefisien korelasi yang digunakan adalah  $\geq 0,30$ , sehingga didapatkan 37 aitem memiliki daya beda yang tinggi berkisar antara 0,557 – 0,308, sedangkan 11 aitem lainnya memiliki daya beda yang rendah berkisar antara 0,121 – 0,277. Estimasi reliabilitas skala *school well being* dari 37 aitem diperoleh hasil dengan jumlah sebesar 0,904 dengan menggunakan bantuan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Artinya alat ukur *school well being* ini dapat dikatakan reliabel. Berikut adalah rincian sebaran aitem skala *school well being* berdasarkan uji daya beda pada data uji coba :

**Tabel 8. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala *School Well Being***

No	Aspek	No Aitem		Jumlah	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Dbt	Dbr
1.	<i>Having</i>	1*, 4, 26, 29, 10, 41	3*, 7, 17*, 33, 35, 43	9	3
2.	<i>Loving</i>	5, 11, 13, 16*, 30*, 42*	12, 14*, 18, 19, 25, 44*	7	5
3.	<i>Being</i>	2, 6, 15, 20, 37, 45	22, 24, 27, 28, 40, 47	6	6
4.	<i>Health</i>	21*, 23, 32, 34, 39, 46	8*, 9, 31, 36, 38, 48*	9	3
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>37</b>	<b>11</b>

Keterangan : (\*) aitem gugur / daya beda rendah

Dbt : Daya beda tinggi

Dbr : Daya beda rendah

## 2. Skala *Peer Attachment*

Berdasarkan uji daya beda aitem skala *peer attachment* dengan jumlah keseluruhan aitem sebanyak 25, diperoleh 19 aitem berdaya beda tinggi dan 5 aitem lainnya berdaya beda rendah. Dalam uji coba skala ini, kriteria koefisien korelasi yang digunakan adalah  $\geq 0,30$ , maka didapatkan 19 aitem memiliki daya beda yang tinggi berkisar antara 0,346 – 0,753, sedangkan 6 aitem lainnya

memiliki daya beda yang rendah berkisar antara 0,044 – 0,274. Estimasi reliabilitas skala *peer attachment* dari 19 aitem diperoleh dengan hasil sebesar 0,918 dengan menggunakan bantuan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*, maka artinya alat ukur *peer attachment* ini dapat dikatakan reliabel. Berikut adalah rincian sebaran aitem skala *peer attachment* berdasarkan uji daya beda pada data uji coba :

**Tabel 9. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala *Peer Attachment***

No	Aspek	No Aitem		Jumlah	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Dbt	Dbr
1.	Komunikasi	1, 2, 3, 7, 16, 17, 24, 25		8	0
2.	Kepercayaan	6, 8, 12, 13, 14, 15, 19, 20, 21	5*	9	1
3.	Keterasingan	9*, 11, 22*, 23	4*, 10*, 18*	2	5
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>4</b>	<b>19</b>	<b>6</b>

Keterangan : (\*) aitem gugur / daya beda rendah  
 Dbt : Daya beda tinggi  
 Dbr : Daya beda rendah

### 3. Penomoran Kembali

Tahap selanjutnya adalah dilakukan penyusunan ulang skala *school well being* dan *peer attachment* dengan memberikan nomor urut baru untuk digunakan dalam skala penelitian. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur yang telah dilakukan, aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah harus dihilangkan, sedangkan aitem yang berdaya beda tinggi akan tetap digunakan untuk penelitian. Aitem-aitem berdaya beda tinggi kemudian dilakukan penomoran kembali untuk menyusun skala penelitian *school well being* dan *peer attachment*. Sebaran aitem baru setelah dilakukan penomoran kembali dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 10. Sebaran Aitem Baru Skala *School Well Being***

No	Aspek	No Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Having</i>	4(2), 26(19), 29(22), 10(7), 41(33)	7(5), 33(25), 35(27), 43(34)	9
2.	<i>Loving</i>	5(3), 11(8), 13(10)	12(9), 18(12), 19(13), 25(18)	7
3.	<i>Being</i>	2(1), 6(4), 15(11), 20(14), 37(29), 45(35)	22(15), 24(17), 27(20), 28(21), 40(32), 47(37)	12
4.	<i>Health</i>	23(16), 32(24), 34(26), 39(31), 46(36)	9(6), 31(23), 36(28), 38(30)	9
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>18</b>	<b>37</b>

Keterangan : (...) nomor aitem baru

**Tabel 11. Sebaran Aitem Baru Skala *Peer Attachment***

No	Aspek	No Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Komunikasi	1, 2, 3, 7(5), 16(12), 17(13), 24(18), 25(19)		8
2.	Kepercayaan	6(4), 8(6), 12(8), 13(9), 14(10), 15(11), 19(14), 20(15), 21(16)		9
3.	Keterasingan	11(7), 23(17)		2
<b>Total</b>		<b>19</b>	<b>0</b>	<b>19</b>

Keterangan : (...) nomor aitem baru

### C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 08 Agustus 2023. Sebelumnya, peneliti menjadwalkan untuk melakukan penelitian pada hari Sabtu, 05 Agustus 2023, namun pihak pesantren masih mengikuti kegiatan peringatan Haul Syech Ahmad Mutamakkin dan kegiatan lainnya, sehingga dilakukan penjadwalan ulang pada hari Sabtu, 12 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB-13.30 WIB. Pada tahap ini, peneliti menggunakan lima kelas yaitu kelas 7A, 7B, 7C, 8B, dan 9C.

**Tabel 12. Rincian Partisipan Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
7A	29
7B	30
7C	31
8B	30
9C	29
<b>Jumlah</b>	<b>149</b>

Sebelum melakukan penelitian, Ustadzah waka kurikulum dan Ustadzah BK membantu untuk pengondisian kelas. Setelah semua kelas siap, pada pukul 12.30 WIB peneliti langsung melakukan pengambilan data pada dua kelas yaitu kelas 8B dan 9C. Sebelum memberikan intruksi untuk mengisi skala, peneliti memberikan arahan dalam pengisian skala, kemudian apabila dirasa subjek sudah paham, maka langsung dilanjutkan dengan pengisian skala. Pada pukul 13.00 WIB, peneliti langsung melakukan pengambilan data pada tiga kelas selanjutnya yaitu 7A, 7B, dan 7C dengan memberikan arahan terlebih dahulu kepada subjek, kemudian setelah dirasa subjek sudah paham dengan arahan peneliti, subjek langsung mengisi skala. Pengambilan data berakhir pada pukul 14.00 WIB. Setelah dirasa cukup, kemudian peneliti pamit kepada pihak SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah.

#### **D. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

##### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui nilai uji normalitas dan uji linieritas dengan menggunakan bantuan program SPSS *for Windows versi 27*.

###### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila memenuhi ketentuan nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Apabila nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka data



penelitian dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Berikut adalah data hasil uji normalitas :

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket
<i>Peer Attachment</i>	53,17	10,42	0,200	0,118	p>0,05	Normal
<i>School Well Being</i>	104,40	14,65	0,200	0,336	p>0,05	Normal

Berdasarkan data hasil uji normalitas pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *peer attachment* memiliki nilai *Kolmogorov Smirow Z* sebesar 0,200 dengan signifikansi 0,118 ( $p>0,05$ ). Pada variabel *school well being* juga menunjukkan hasil nilai *Kolmogorov Smirow Z* sebesar 0,200 dengan signifikansi 0,336 ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil yang telah didapatkan tersebut, menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* dan *school well being* terdistribusi normal karena memiliki hasil nilai signifikansi  $>0,05$ .

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier (lurus) atau tidak. Dalam melakukan perhitungan uji linier pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji F yang dibantu oleh program SPSS for Windows versi 27.

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel *peer attachment* dan *school well being* mendapatkan hasil F linier sebesar 60,776 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *peer attachment* dengan *school well being*.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian ini dan dapat dilakukan setelah melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson's Product Moment*. Uji korelasi *Pearson's Product Moment* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel bebas dan

variabel tergantung. Uji korelasi *Pearson's Product Moment* dilambangkan dengan ( $r_{xy}$ ) dengan ketentuan apabila nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel bebas dengan variabel tergantung, sedangkan apabila nilai koefisien korelasi bernilai negatif, maka menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Kemudian, jika dilihat dari nilai signifikansi, variabel bebas dan variabel tergantung dikatakan berkorelasi apabila nilai signifikansi yang diperoleh  $<0,05$ . Apabila nilai signifikansi  $>0,05$ , maka antara variabel bebas dan variabel tergantung tidak berkorelasi.

Uji hipotesis *Pearson's Product Moment* dalam penelitian ini diperoleh hasil  $r_{xy}$  sebesar 0,548 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *school well being* dengan *peer attachment* pada santriwati SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati. Artinya, semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula *school well beingnya*, begitupun juga sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin rendah pula *school well beingnya*, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### **E. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi skor pada subjek penelitian yang digunakan sebagai pengukuran dan memberi informasi mengenai kondisi subjek dalam setiap variabel yang ada dalam setiap penelitian. Distribusi normal menurut Azwar (2017) terbagi menjadi 6 bagian satuan standar deviasi, yaitu 3 bagian terletak di sebelah kiri mean (bertanda negatif) dan 3 bagian di sebelah kanan mean (bertanda positif). Distribusi normal pada kelompok subjek penelitian ini terbagi menjadi lima satuan deviasi. Berikut adalah tabel penjabaran norma kategori yang akan digunakan :

**Tabel 14. Norma Kategori Skor**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

$\mu$  = Mean hipotetik,  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik, X = Skor yang diperoleh

Deskripsi data untuk setiap skala yaitu sebagai berikut :

### 1. Deskripsi Data Skor Skala *School Well Being*

Skala *school well being* terdiri dari 37 aitem dengan daya beda aitem tinggi serta setiap aitem diberi skor 1 hingga 4. Skor minimum yang didapatkan yakni 37 ( $37 \times 1$ ) serta skor maksimumnya yaitu 148 ( $37 \times 4$ ). Skala ini juga memiliki rentang nilai 111 ( $148-37$ ) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 18,5 ( $111/6$ ) dan mean hipotetik sebesar 92,5 ( $[(148 + 37) / 2]$ )

**Tabel 15. Deskriptif Skor Variabel *School Well Being***

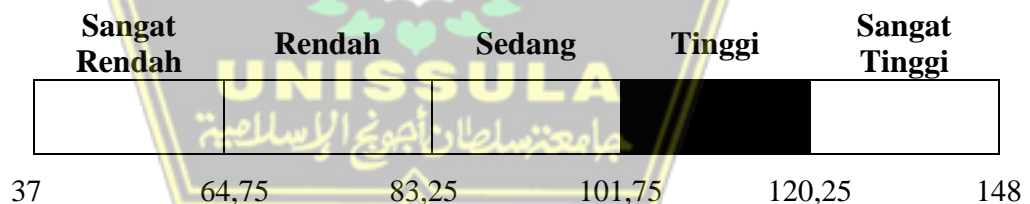
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	68	37
Skor Maksimal	146	148
Mean ( $\mu$ )	104,40	92,5
Standar Deviasi (SD)	14,654	18,5

Hasil perhitungan empirik diatas menunjukkan bahwa pada variabel *school well being* memiliki skor minimal 68, skor maksimal 146, mean = 104,40 dan standar deviasi = 14,654. Berdasarkan skor mean empirik yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *school well being* pada santri memiliki skor rata-rata yang tinggi.

**Tabel 16. Kategorisasi Distribusi Normal Variabel *School Well Being***

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$120,25 < X$	Sangat Tinggi	21	14,1%
$101,75 < X \leq 120,25$	Tinggi	60	40,3%
$83,25 < X \leq 101,75$	Sedang	58	38,9%
$64,75 < X \leq 83,25$	Rendah	10	6,7%
$X \leq 64,75$	Sangat Rendah	0	0%
	<b>Total</b>	<b>149</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa sebanyak 21 responden dengan presentase 14,1% menunjukkan tingkat *school well being* dengan kategori sangat tinggi, 60 responden dengan persentase 40,3% menunjukkan tingkat *school well being* dengan kategori tinggi, 58 responden dengan persentase 38,9% menunjukkan tingkat *school well being* sedang, serta 10 responden dengan persentase 6,7% menunjukkan tingkat *school well being* rendah. Artinya, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata *school well being* yang tinggi. Berikut adalah rentang skor *school well being* yang diperoleh subjek :



**Gambar 1. Norma Kategori Skala *School Well Being***

## 2. Deskripsi Data Skor Skala *Peer Attachment*

Skala *peer attachment* terdiri dari 19 aitem dengan daya beda aitem tinggi serta setiap aitem diberi skor 1 hingga 4. Skor minimum yang didapatkan yakni 19 ( $19 \times 1$ ) serta skor maksimumnya yaitu 76 ( $19 \times 4$ ). Skala ini juga memiliki rentang nilai 57 ( $76-19$ ) dengan standar deviasi hipotetik sebesar 9,5 ( $57/6$ ) dan mean hipotetik sebesar 47,5 ( $(76 + 19) / 2$ ).

**Tabel 17. Deskriptif Skor Variabel *Peer Attachment***

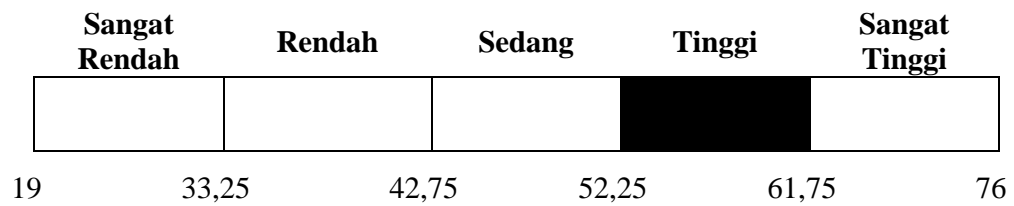
	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimal	23	19
Skor Maksimal	76	76
Mean ( $\mu$ )	53,17	47,5
Standar Deviasi (SD)	10,419	9,5

Hasil perhitungan empirik dibawah menunjukkan bahwa pada variabel *peer attachment* memiliki skor minimal 23, skor maksimal 76, mean = 53,17 dan standar deviasi = 10,419. Berdasarkan skor mean empirik yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* pada santri memiliki skor rata-rata yang tinggi.

**Tabel 18. Kategorisasi Distribusi Normal Variabel *Peer Attachment***

<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$61,75 < X$	Sangat Tinggi	29	19,5%
$52,25 < X \leq 61,75$	Tinggi	54	36,2%
$42,75 < X \leq 52,25$	Sedang	47	31,5%
$33,25 < X \leq 42,75$	Rendah	11	7,4%
$X < 33,25$	Sangat Rendah	8	5,4%
	<b>Total</b>	<b>149</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa sebanyak 29 responden dengan presentase 19,5% menunjukkan tingkat *peer attachment* dengan kategori sangat tinggi, 54 responden dengan persentase 36,2% menunjukkan tingkat *peer attachment* dengan kategori tinggi, 47 responden dengan persentase 31,5% menunjukkan tingkat *peer attachment* sedang, 11 responden dengan persentase 7,4% menunjukkan tingkat *peer attachment* rendah, serta 8 responden dengan persentase 5,4% menunjukkan tingkat *peer attachment* dalam kategori yang sangat rendah. Artinya, sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata *peer attachment* yang tinggi. Berikut adalah rentang skor *peer attachment* yang diperoleh subjek :



Gambar 2. Norma Kategori Skala Peer Attachment

## F. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan *peer attachment* terhadap *school well being* santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah, Bulumanis Kidul, Pati. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan analisis *product moment* didapatkan skor koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,548 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan *school well being*. Artinya, semakin tinggi tingkat *peer attachment* pada santriwati, maka semakin tinggi pula tingkat *school well being*-nya. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat *peer attachment* santriwati, maka semakin rendah pula tingkat *school well being*-nya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Normaditasari (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan *school well being* dimana semakin tinggi *peer attachment*, maka semakin tinggi pula *school well being*-nya. Dalam penelitiannya, Mudzkiyyah dkk. (2022) juga menyatakan bahwa *peer attachment* menjadi salah satu hal yang penting untuk membantu para siswa mencapai kesejahteraan ketika berada di asrama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *peer attachment* yang tinggi, maka akan memiliki tingkat *school well being* tinggi pula.

*Peer attachment* menjadi kebutuhan yang begitu besar bagi remaja dan memainkan peran penting dalam perkembangan emosional maupun sosial. Artinya, pada masa remaja, teman sebaya menjadi figur kelekatan yang berperan penting, terutama bagi remaja yang berada di pesantren. Remaja yang berada di pesantren akan lebih mengandalkan teman sebayanya, karena ketika di pesantren para santri banyak menghabiskan waktu bersama dan berinteraksi dengan teman-teman

sebayanya, dibandingkan dengan gurunya. Santri merasa lebih nyaman ketika harus menceritakan keluh kesah atau curhat dengan teman sebayanya. Santri yang memiliki kelekatan baik dengan teman-teman sebayanya, akan memiliki tingkat kepuasan hidup yang baik juga ketika berada di pesantren. Menurut Hamdana & Alhamdu (2015), memiliki teman yang menyenangkan di pesantren menjadi faktor penting dalam tercapainya kesejahteraan santri di pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan yang terjalin baik antara remaja dengan teman sebayanya menjadi salah satu faktor penting dalam tercapainya *school well being*. Apabila *school well being* tercapai, tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar santri, memberikan kenyamanan, memotivasi santri untuk semangat mengejar target hafalan Al-Qur'an, dan menjadikan santri merasa lebih berharga ketika berada di pesantren.

Megawati & Fitriyasi (2019) juga menjelaskan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh dan berdampak pada kepuasan santri ketika berada di pesantren dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika santri memiliki kelekatan yang positif dengan teman sebayanya, santri akan cenderung ingin melakukan berbagai kegiatan pesantren bersama teman sebayanya, sehingga santri menjadi lebih mudah beradaptasi, membantu merasakan kenyamanan, dan kepuasan terhadap kondisi pesantren.

Menurut Rubin, dkk. (Mubarok & Pierewan, 2018), penerimaan yang diperoleh individu dari teman sebayanya dapat memunculkan keadaan *well being* dan emosional yang baik selama berada di lingkungan sekolah. Apabila santri merasakan kenyamanan dari kelekatan tersebut, maka santri juga akan lebih mudah termotivasi dan semangat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya selama di pesantren. Santri akan mampu merasakan kenyamanan terhadap kondisi pesantren, mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan guru maupun teman-teman di pesantren, mampu mengeksplorasi pemenuhan dirinya melalui ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya, serta mampu merasakan ketentraman sehingga tercapai kesehatan secara fisik maupun psikis. Ketika santri mampu mencapai kebutuhan-kebutuhan dasarnya selama di pesantren, maka hal tersebut dapat mendorong santri untuk memiliki penilaian yang baik terhadap pesantren, sehingga santri mampu

merasakan kepuasan, kenyamanan, dan kesejahteraan selama berada di pesantren. Hal tersebut menandakan bahwa ketika santri memiliki tingkat *peer attachment* yang baik selama di pesantren, maka akan memberikan dampak yang baik juga terhadap *school well being*nya.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi tingkat *peer attachment* pada santriwati maka akan semakin tinggi pula tingkat *school well being*nya. Begitupun sebaliknya, apabila santriwati memiliki *peer attachment* yang rendah, maka santriwati juga akan memiliki *school well being* yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa tingkat *peer attachment* para santriwati di SMP Al-Qur'an Terpadu Al-Hamidiah memiliki rata-rata yang tinggi dengan skor *mean* empirik sebesar 53,17, sehingga tingkat *school well being* para santriwati di pesantren ini juga termasuk dalam kategori yang tinggi dengan skor *mean* empirik 104,40. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* memiliki peran yang penting dalam tercapainya *school well being* para santriwati di pesantren ini.

#### **G. Kelemahan-Kelemahan Penelitian**

Berikut ini terdapat kelemahan-kelemahan yang ditemukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, antara lain yaitu :

1. Kesulitan menentukan jadwal untuk melakukan *try out*.
2. Penelitian ini masih menggunakan beberapa literatur lama.
3. Penelitian ini kurang memerhatikan faktor lamanya santri berada di pesantren.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan *school well being*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,550 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan hasil F linier sebesar 0,871 dengan taraf signifikan sebesar 0,689 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier (lurus) antara *peer attachment* dengan *school well being*. Artinya, semakin tinggi *peer attachment* yang dimiliki para santriwati, maka semakin tinggi pula *school well being*-nya, sebaliknya semakin rendah *peer attachment* yang dimiliki para santriwati, maka *school well being*-nya juga akan semakin rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran-saran sebagai berikut :

##### 1. Bagi Santriwati

Bagi santriwati diharapkan mampu mempertahankan *peer attachment*-nya dengan cara menjalin hubungan yang positif dengan teman-teman sebaya di pesantren, lebih membuka diri, serta saling responsif antara satu sama lain. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedekatan maupun keakraban dengan teman-teman sebaya di pesantren.

##### 2. Bagi Pesantren

Pesantren diharapkan dapat melakukan upaya untuk membentuk dan memperkuat *bonding* antara para santri dengan mengadakan program-program lain yang mendorong interaksi positif, seperti *outbond*, *game*, maupun pentas seni yang bertujuan untuk mengasah kemampuan bersosialisasi dan meningkatkan sikap responsif para santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan skala asli dari *peer attachment*, yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised* dari Armsden & Greenberg (1987) dalam pengambilan data.
  - c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor lain yang mempengaruhi *school well being* selain faktor yang digunakan oleh peneliti, seperti iklim sekolah, dukungan sosial, *burnout academic*, motivasi atau stres akademik, dan sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahkam, M. A., & Arifin, N. A. I. (2017). Optimisme dan school well-being pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13182>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model school well-being sebagai tatanan sekolah sejahtera bagi siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Anjaswari, R. (2021). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan school well being siswa*. [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14590>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Aulya, A., Lubis, H., & Rasyid, M. (2022). Pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 307–319. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian sosial dan school well-being: studi pada siswa pondok pesantren yang bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati*, 4(4), 84–89. <https://media.neliti.com/media/publications/64903-ID-penyediaan-sosial-dan-school-well-being.pdf>
- Azwar, S. (2014). *Dasar dasar psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azyz, A. N. M., Huda, M. Q., & Atmasari, L. (2019). School well-being dan kecemasan akademik pada mahasiswa. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 3(1), 18–35. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.350>
- Barker, J. A., Dilly, L., Aupperlee, J. L., & Patil, S. A. (2003). The developmental context of school satisfaction: schools as psychologically healthy environments. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 206. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.206.21861>

- Bornsten, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2003). *Well-being : positive development across the life course*. London: Psychology Press.
- Cahyono, M. Y. M., Chrisantiana, T. G., & Theresia, E. (2021). Peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik pada siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 195–199. <https://media.neliti.com/media/publications/69795-ID-hubungan-antara-school-well-being-dengan.pdf>
- Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Jakarta: Publica Institute.
- Faizah, Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School well-being pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3313>
- Firdanianty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Pola komunikasi remaja dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.34>
- Garaika, & Darmanah. (2015). *Metodologi penelitian*. Lampung Selatan: Hira Tech.
- Hafiz, M. A. (2019). *Hubungan antara dukungan orang tua, ketenangan hati dan stress akademik pada santri pondok pesantren islamic centre Bangka*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/14269>
- Hamdana, F., & Alhamdu. (2015). Subjective well-being siswa MAN 3 Palembang yang tinggal di asrama. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 95–104. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.560>
- Hamid, N. U. H. (2021). *School well-being siswa ditinjau dari jenis sekolah*. [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/12346>
- Husna, F. M. (2020). *Pengaruh kelekatan teman sebaya (peer attachment) terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2019-2020*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/23331>

- Ikromi, Z. A., Diponegoro, A. M., & Tentama, F. (2019). Faktor psikologis yang mempengaruhi subjective well-being pada remaja yang tinggal di pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 412–420.
- Jalal, N. M., Dewi, E. M. P., Basti, B., & Halima, A. (2020). School well-being analysis of online learning during covid-19 in students and lecturers. *Proceeding of The International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 958–965.
- Kartasasmita, S. (2017). Hubungan antara school well-being dengan rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 248–252. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kurnia, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Liyani, W. (2021). *Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pengembangan akhlak anak (studi kasus wali santri di pondok pesantren modern darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan)*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/31002>
- Lumbanbatu, K. J. P. (2018). *Pengaruh dimensi kepribadian big five dan peer attachment terhadap perilaku delinkuen pada remaja*. [Tesis, Universitas Sumatra Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12120>
- Megawati, F. E., & Fitriyani, B. (2019). Dukungan teman sebaya dengan kepuasan bersekolah dimediasi oleh resiliensi pada siswa sma yang tinggal di asrama. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 256–267. [https://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding IPPI 2019/31\\_Naskah 256-267.pdf](https://psychologyforum.umm.ac.id/files/file/Prosiding_IPPI_2019/31_Naskah_256-267.pdf)
- Moore, G. F., Cox, R., Evans, R. E., Hallingberg, B., Hawkins, J., Littlecott, H. J., Long, S. J., & Murphy, S. (2018). School, peer and family relationships and adolescent substance use, subjective wellbeing and mental health symptoms in wales: a cross sectional study. *Child Indicators Research*, 11(6), 1951–1965. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9524-1>

- Mubarok, F., & Pierewan, A. C. (2018). Pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap well-being pada remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(1), 49–56.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/download/21430/pdf>
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 27–38.  
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Muhid, A., & Ferdianto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Muniroh. (2022). *Hubungan antara motivasi belajar dengan school well-being pada siswa*. [Skripsi, Universitas Islam Riau].  
<http://repository.uir.ac.id/id/eprint/18365>
- Neufeld, G., & Mate, G. (2004). Hold on to your kids: why parents need to matter more than peers. *Reclaiming Children and Youth*, 88(641), 249–251.  
<https://doi.org/10.1177/019263650408864108>
- Normaditasari. (2020). *Pengaruh peer attachment terhadap school wellbeing dengan self adjustment sebagai variabel moderator pada santri*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati].  
<https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/42052>
- Noviana, S., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara peer attachment dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. *Jurnal Empati*, 4(2), 114–120.  
<https://media.neliti.com/media/publications/67202-ID-hubungan-antara-peer-attachment-dengan-p.pdf>
- Nurchahyaningsari, D. (2018). *Perbedaan school well being pada siswa SMP full day school dan non full day school*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/5112>
- Nurchahyaningsari, D., & Maryati, L. I. (2018). School well being pada siswa smp. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 152–160.  
<http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/936>
- Nurfitriyati, I., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi deskriptif mengenai student well-being pada santri putri kelas 2 madrasah aliyah di pondok pesantren al-basyariyah Bandung. *Prosiding Psikologi*, 490–496.
- Okta, V. (2022). Pengaruh academic burnout dan academic engagement terhadap school well-being santri pesantren. *Nusantara Journal of Behavior and Social Science*, 1(3), 89–94. <https://doi.org/10.47679/njbss.202213>

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2017). *Menyelami perkembangan manusia : experience human development* (Edisi 12 B). Jakarta: Salemba Humanika.
- Prabowo, M. R. (2021). *Hubungan gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja pada siswa kelas xi SMA negeri 2 Bandar Lampung*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14856%0A>
- Pungki, S. W. (2019). *Studi deskriptif kuantitatif attachment pada istri yang menikah pada usia remaja di Kabupaten Kerinci*. [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/25106>
- Rahma, U., Faizah, Dara, Y. P., & Wafiyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school wellbeing? memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 08(01), 43–53. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Rahman, F., Abdillah, H. Z., & Hidayah, N. (2020). Determinasi diri sebagai prediktor school well-being pada siswa SMP. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6336>
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas akademik: prediktor kesejahteraan siswa di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.14>
- Rimpelä, A., Kinnunen, J. M., Lindfors, P., Soto, V. E., Salmela-aro, K., Perelman, J., Federico, B., & Lorant, V. (2020). Academic well-being and structural characteristics of peer networks in school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 2848. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082848>
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya melalui layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/149>
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi antara attachment styles dalam hubungan romantis pada relationship satisfaction (kepuasaan dalam suatu hubungan). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.36805/psikologi.v3i1.707>
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school well-being (studi pada siswa SMA kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322–326. <https://media.neliti.com/media/publications/61320-ID-hubungan-antara-adversty-intelligence-de.pdf>

- Rohmatul, M., & Jainudin, J. (2019). Peer attachment dan student engagement pada siswa pondok pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44–50. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : perkembangan remaja* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan: educational psychology (buku 2)* (H. Bhimasena (ed.); Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. P., Febrianti Widyasari, F., Zulvia Jelita, I., Rahman, S., & Psikologi, P. S. (2021). Hubungan motivasi belajar, relasi teman sebaya, dan stres akademik terhadap school well-being pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2).
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.9-20>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sulusyawati, H., & Juwanto. (2022). Pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perencanaan karier siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.43317>
- Susanti, R. E., Firman, & Daharnis. (2021). Contribution of school well-being and emotional intelligence to student engagement in learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 02(01), 48–54. <https://doi.org/10.24036/005397ijaccs>
- Susianti, D. (2016). *Peer attachment pada remaja*. 4(1), 1–23. [http://desi\\_susianti.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/80582/Peer+Attachment+Pada+Remaja.pdf](http://desi_susianti.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/80582/Peer+Attachment+Pada+Remaja.pdf)
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren (lembaga pendidikan pembentukan karakter). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85–103.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: the mediational role of self-esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>



- Via, C. Y. W. (2019). *Gambaran school well-being pada siswa yang tinggal di asrama sekolah*. [Skripsi, Universitas Tarumanegara]. [http://repository.untar.ac.id/18586/1/File 1.Pembuka %28Cornelia%29.pdf](http://repository.untar.ac.id/18586/1/File%201.Pembuka%20Cornelia%29.pdf)
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran dukungan sosial orang tua, teman sebaya, dan guru terhadap school well-being siswa pesantren x. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 234–244. [https://doi.org/10.24912/ jmishumsen.v4i1.7538](https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7538)
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer relation sebagai prediktor utama school well-being siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.56-67>
- Wilkinson, R. B. (2008). Development and properties of the adolescent friendship attachment scale. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(10), 1270–1279. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9141-7>
- Wiloka Workshop Yogyakarta. (2021). *School well being: dinamika sekolah selama pandemi*. Youtube. [https://www.youtube.com/live/WLVvKERtWbU?si=QqVmkWQeVM266 QjL](https://www.youtube.com/live/WLVvKERtWbU?si=QqVmkWQeVM266QjL)
- Yani, D. A. (2020). *Pengaruh peer attachment terhadap regulasi emosi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi daerah*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/73710/1/SKRIPSI.pdf>

